

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Eko Firman Susilo¹, Meli Saputri Saragih²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹ekofirmansusilo949@gmail.com, ²melisaputrisaragih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal yang dapat diterapkan secara efektif di sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena dewasa ini muncul fenomena sikap dan perilaku yang kurang berbudi pekerti luhur di kalangan siswa dan generasi muda, sementara itu pendidikan karakter di sekolah belum berjalan dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development*. Pada tahap studi lapangan menggunakan penelitian kualitatif dan pada tahap uji coba menggunakan *Quasi Experiment* dengan *One Group Pretest-Posttest Design*.

Kata Kunci: Strategi, karakter, kearifan Budaya Lokal, Nilai Budaya

Abstract

This research aims to find a character education model based on local cultural wisdom that can be implemented effectively in schools. This research is important to carry out because currently there is a phenomenon of attitudes and behavior that lack noble character among students and the younger generation, while character education in schools is not yet running well. The research method used is *Research and Development*. At the field study stage we used qualitative research and at the trial stage we used *Quasi Experiment* with *One Group Pretest-Posttest Design*.

Key words: Strategy, Character, Local Cultural Wisdom, Cultural Values

1. PENDAHULUAN

Karakter adalah semua sifat-sifat baik yang menunjang pembangunan bangsa dan bukan hanya sopan santun. Ciri-ciri umum bangsa maju yang memiliki karakter baik adalah ramah dan lemah lembut, tidak suka kekerasan, patuh aturan. Ciri spesifik masyarakat maju adalah karakternya cepat bangkit dari keruntuhan seperti Jepang, Korea, Taiwan, Thailand. Karakter bangsa yang maju (beradab) rajin bekerja, jujur, terus terang, tidak pendendam, selalu melihat ke masa depan, tahu cara memperbaiki diri, setiap individu warga bangsanya mencari rizki yang halal. Jadi sikap mental bangsa itu bersih; cenderung kearah perbaikan. Karakter baik dari Rasulullah yang perlu kita teladani mampu merubah dunia antara lain: siddiq, tabliq, amanah, Fatonah. Dengan 4 karakter ini Nabi Muhammad mampu merubah bangsa Arab yang tadinya jahiliyah menjadi bangsa yang terkemuka dan terpadang di seluruh dunia.

Kemudian di sisi lain kebijakan Pendidikan Budi Pekerti/pendidikan karakter dalam Kurikulum Sekolah mengalami pasang surut. Berdasarkan hasil analisis Supriadi (2004: 162-166) terhadap kurikulum Pendidikan Budi

Pekerti/pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter pertama kali diperkenalkan dalam Kurikulum 1947 sebagai mata pelajaran tersendiri; pada Kurikulum 1964 disatukan menjadi pelajaran agama/budi pekerti; pada Kurikulum 1968 pendidikan budi pekerti hilang, baik sebagai nama mata pelajaran tersendiri maupun sebagai mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Kemudian pada Kurikulum 1975 pendidikan budi pekerti sudah tidak muncul lagi, yang muncul adalah mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan mata pelajaran Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pada Kurikulum 1984 menurut Chan dan Sam (2005: 18) "Pendidikan budi pekerti dihapuskan dalam daftar mata pelajaran di sekolah". Pada kurikulum 1994 pendidikan budi pekerti/pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Demikian juga pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 tidak disebutkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran tersendiri. Kebijakan pemerintah seperti ini berdampak kurang berjalannya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai local wisdom-nya. Menurut Alwasilah (2009: 50) "Ada sejumlah praktik pendidikan tradisional (etnodidaktik) yang terbukti ampuh, seperti pada masyarakat adat Kampung Naga dan Baduy dalam melestarikan lingkungan". Namun, sebenarnya secara keseluruhan masyarakat adat yang ada telah menyelenggarakan pendidikan yang dapat disebut sebagai pendidikan tradisi, termasuk pendidikan budi pekerti secara baik. Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara local wisdom-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat dua hal yang harus mendapat perhatian. Pertama, munculnya fenomena menurunnya budi pekerti luhur di kalangan siswa. Kedua, belum adanya model pendidikan karakter di sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membentuk karakter siswa. Perlu dicari dan dirumuskan model pendidikan karakter yang efektif untuk dapat dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penelitian ini berupaya mendudukkan hakikat pendidikan yang tidak bisa lepas dari kebudayaan masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk. Setiap suku bangsa Indonesia yang bhinneka itu memiliki kebudayaan sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sendiri. Menurut Alwasilah (2009: 16) inilah yang melahirkan pendidikan bermakna deliberatif, yaitu "Setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai".

Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan" (Alwasilah, 2009: 50-51). Oleh karena itu, perlu digagas dan dirumuskan model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal bagi masyarakat Indonesia yang majemuk secara budaya ini.

2. KAJIAN PUSTAKA

Strategi Pembelajaran

Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik (terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau tehnik.

Secara umum istilah strategi sering dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang telah ditentukan (Saiful Bahri). Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang dimaknai sebagai cara penggunaan seluruh kegiatan militer untuk memenangkan suatu pertempuran (W.Sanjaya) dari dua pengertian tersebut, maka dapat di fahami bahwa strategi dapat digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

J.R David mengatakan, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari perkataan yang dikatakanoleh David ada dua hal yang perlu di cermati :

- a. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa strategi baru sebatas pada proses penyusunan rencana(Planning) belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai kegiatan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.[2]

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, mengatakan bahwa strategi adalah mengandung makna perencanaan. Artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan yang akan diambil dalam suatu pembelajaran. Strategi sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain Strategi adalah “ a pland of operation acheieving something ” Sedangkan Metode adalah “a way in achieving something “, Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu yang telah direncanakan.

Konsep dan Teori Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Sukmadinata (2006: 58-59) menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari pendidikan, yakni: “(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat”. Kemudian Gunawan (2000: 54-55) menyatakan bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan“. Nilai-nilai yang harus diwariskan kepada anak tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa (nasional), dan negara Republik Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dewantara (1962: 14) yang mengartikan pendidikan sebagai “Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Sementara itu makna pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 adalah “Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan “. Disebutkan juga bahwa pendidikan nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia”.

Pendidikan dan Kebudayaan

Sumaatmadja (2002: 40) menyatakan bahwa hubungan antara pendidikan dan kebudayaan paling tidak terdapat kata-kata kunci, yaitu ”Pendidikan merupakan akulturasi (pembudayaan), institusionalisasi, transfer, imparting (memberikan, menggambarkan), explain, justity, dan directing (mengarahkan)”.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Proses pendidikan tidak lebih dari sebagai proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif Antropologi, pendidikan merupakan transformasi sistem sosial budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat. Tilaar (2000: 56) menjelaskan bahwa

”Pendidikan merupakan proses pembudayaan”. Dengan kata lain, pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika berbicara tentang pendidikan, maka kebudayaan pun ikut serta di dalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula praksis pendidikan selalu berada di dalam lingkup kebudayaan.

Konsep dan Teori Pendidikan Budi Pekerti/Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara

Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah ”pendidikan watak, pendidikan akhlak, pendidikan kepribadian. Pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai baik dan luhur kepada jiwa manusia”. Tujuan pokok pendidikan budi pekerti adalah pembentukan watak, kepribadian, dan perilaku sehingga meliputi ranah afektif dan psikomotorik (Buku III-B1b, 2004: 4). Berdasarkan pendapat Jarolimek, pendidikan budi pekerti dapat disamakan dengan pendidikan karakter dan termasuk ke dalam pendidikan afektif. Jarolimek (1990: 53) menyatakan bahwa ”Affective education includes the study of the arts and humanities but is also related to the development of a system of values, attitudes, and beliefs, to the development of character, and to moral development”. Pendidikan afektif itu meliputi seni, humaniora, juga pengembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan perasaan dan emosi. Fudyartanta (1995: 19) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Dewantara (1962: 485) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti artinya ”Menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum”. Mengajarkan atau kalau perlu memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya. Terhadap anak-anak kecil cukup kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedang bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir seyogyanya diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka mendapat pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Selain itu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan demikian, syarat pendidikan budi pekerti yang dulu biasa disebut metode ”ngerti–ngrasa–nglakoni” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Menurut Dewantara, metodologi pembelajaran budi pekerti dapat mengikuti tradisi pendidikan agama Islam, yaitu metode syari’at, hakikat tarikat, dan makrifat. Metode syari’at dapat digunakan untuk anak-anak kecil melalui pembiasaan terhadap norma-norma umum masyarakat. Metode hakikat tarikat digunakan untuk menanamkan pengertian kepada anak agar menyadari tentang segala kebaikan dan ketidakbaikannya. Sementara itu, metode makrifat digunakan untuk melatih diri dalam melaksanakan kebaikan walaupun mengalami kesukaran atau dianggap berat.

Konsep dan Teori Sosialisasi dalam Pewarisan Nilai Budaya

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Hal ini disebabkan karena beberapa disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik menetapkan bahwa sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu. Namun menurut Borgatta (1992: 1863) terdapat titik kesamaan, yaitu ”Socialization refers to the process of interaction through which an individual acquires the norms, values, beliefs, attitudes, and language characteristics of his or her group”. Pada umumnya sosialisasi berhubungan dengan proses interaksi di mana seorang individu mendapatkan norma, nilai, keyakinan, sikap, dan bahasa dalam kelompoknya.

Sosialisasi secara sederhana meliputi isi, proses, cara, dan agen sebagai unsur-unsur yang bekerja dalam suatu sistem sosial, baik itu sebagai kelompok, keluarga, maupun masyarakat luas. Parson (1995: 232) menyatakan bahwa ”Sosialisasi itu digunakan dalam pengertian yang lebih luas dan menunjuk kepada proses belajar orientasi-orientasi yang bermakna fungsional bagi berjalannya suatu sistem peran yang komplementer”. Parsons memiliki pandangan yang jelas

tentang tingkatan analisis sosial pada setiap tingkatan sistem tindakannya. Tingkatan analisisnya bersifat hierarkis dan integratif melalui dua cara. "Pertama, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya" (Ritzer, 2005: 122-123). "Hubungannya bersifat timbal-balik dengan saling menukar informasi dan energi yang diberi nama hierarki sibernetis (cybernetic hierarchy)" (Soekanto, 2002: 423). Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibernetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem.

Tradisi dan Nilai-nilai

Nilai Budaya

1. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Karo

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Beru Sibou mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

1. Sifat tenggang rasa,
2. Menjunjung tinggi persaudaraan,
3. Sifat suka bermain judi akan mengakibatkan kesengsaraan.

Sifat tenggang rasa. Sifat ini tercermin pada sifat Beru Sibou yang sangat menjunjung tinggi tenggang rasa dan persaudaraan. Ia rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya dengan menjelma menjadi pohon yang dapat dimanfaatkan orang-orang yang telah memasung abangnya. Hal ini dilakukannya demi membebaskan abangnya dari hukuman pasung yang telah menimpa abangnya tersebut. Sifat tenggang rasa dan persaudaraan yang tinggi ini patut untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Beru Sibou ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

2. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Pakpak

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

1. Kekayaan dan tahta membuat manusia lupa diri,
2. Sifat yang suka berfoya-foya, meminum minuman keras, dan berjudi akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri,
3. Penyesalan selalu datangnya terlambat.

Nilai-nilai budaya di atas tercermin pada tokoh si Pemuda yang semula pergi merantau ingin mengubah nasib hidupnya, tetapi setelah dia mendapatkan harta dan tahta dia lupa diri. Dia menjadi suka berfoya-foya, mabuk, dan suka berjudi. Begitu juga saat datangnya penyesalan pada diri tokoh si Pemuda, namun sayangnya penyesalan itu datangnya terlambat. Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

3. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simalungun

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Puteri Ular mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

1. Sifat suka bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu,
2. Menghormati dan menghargai tamu,
3. Sifat jangan cepat berputus asa, karena sifat yang cepat berputus asa akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri.

Nilai budaya pertama diperlihatkan oleh Raja Muda yang berkeinginan meminang dan mempersunting Putri raja, karena sebelum mengutarakan niatnya, Raja Muda meminta nasehat dari para pembesar kerajaan dalam bentuk musyawarah. Sementara nilai budaya kedua diperlihatkan oleh Raja ayah dari si Putri yang cantik, beliau sangat menghormati dan menghargai tamu, hal ini diperlihatkannya pada saat menerima utusan Raja Muda yang datang untuk meminang Putri Raja. Sedangkan nilai budaya yang ketiga, adalah diperlihatkan oleh sang Putri yang begitu cepat putus asa atas apa yang telah menimpa dirinya. Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Puteri Ular ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

4. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Nias

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Dewi Bibit mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

1. Suka membantu rakyat kecil yaitu para petani,
2. Dilarangnya perkawinan sumbang atau incest, yaitu perkawinan antar saudara kandung, baik oleh agama maupun oleh adat,
3. Rasa cinta yang berlebihan membuat manusia lupa diri.

Nilai budaya pertama dilakukan oleh tokoh Siraso dan Silögu, di mana sampai sekarang masyarakat Nias percaya bahwa Siraso adalah dewi bibit dan Silögu sebagai dewa panen, sehingga apabila masyarakat Nias ingin menanam padi, maka pada waktu mulai menabur bibit, masing-masing petani membawa bibit tanaman, diserahkan kepada ere (ulama agama suku) agar bibit tersebut diberkati oleh Dewi Bibit. Upacara pemberkatan ini mengorbankan babi. Ere memimpin doa pemujaan Siraha Woriwu. Syair hoho Memuja Dewi Bibit (Fanumbo Siraha Woriwu). Untuk pemujaan Dewa Panen masyarakat Nias melakukan sebagian hasil panen mereka harus dibagikan kepada kaum miskin atau melarat, janda, anak yatim, dan anak yatim-piatu. Bila dilanggar akan membuat dewa marah dan merusak hasil pertanian.

Nilai budaya kedua merupakan nilai budaya yang bersifat universal, ini dilakukan oleh orang tua Siraso dan Silögu, berbagai cara memisahkan keduanya, akan tetapi karena sudah ditakdirkan oleh Maha Dewa, akhirnya terjadi juga perkawinan sumbang itu. Sedangkan nilai budaya ketiga diperlihatkan oleh kedua tokoh yaitu Siraso dan Silögu, karena terlalu mengagungkan rasa cinta yang berlebihan, sehingga mereka lupa bahwa mereka itu bersaudara kandung. Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Dewi Bibit ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Pada hakikatnya pendidikan karakter telah dilakukan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Pendidikan karakter pun pada prinsipnya tidak diajarkan, tetapi dibiasakan; harus bersama-sama baik pendidik maupun peserta didik; harus diciptakan lingkungan yang kondusif; dan harus terus menerus berproses (Mulyana, 2010:4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembinaan hal yang baik dan benar terhadap pribadi peserta didik melalui keteladanan bersama. Hal itu diharapkan pendidikan karakter tumbuhnya manusia yang berkepribadian mulia.

Ada 16 nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter bangsa, yaitu: bertakwa (religius), bertanggung jawab (responsible), berdisiplin (discipline), jujur (honest), sopan (polite), peduli (care), kerja keras (hard work), sikap yang baik (good attitude), toleransi (tolerate), kreatif (creative), mandiri (independent), rasa ingin tahu (curiosity), semangat kebangsaan (nationality spirit), menghargai (respect), bersahabat (friendly), cinta damai (peace ful). Dari 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa di atas, kiranya memang tidak semua dapat ditemukan pada cerita rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini. Namun demikian, saat kita membaca cerita rakyat tersebut, pembaca diajak masuk ke sebuah eksplorasi ke dalam dunia sastra, bukan dengan tujuan untuk mencari harta karun berupa keluhuran, kemuliaan, kebenaran, melainkan untuk mempersoalkan asumsi bahwa sastra (cerita rakyat) menawarkan itu semua dan dari situ dapat ditimba pelajaran penting tentang budi pekerti, pendidikan budi pekerti, peradaban, ataupun kebajikan dalam artian sederhana atau konvensional.

Sebaliknya, ingin diajukan sebuah proposisi bahwa cerita rakyat justru menyentak segala bentuk kenyamanan dan keyakinan tentang hubungan antara sastra dengan nilai-nilai luhur tersebut (Derida, 1992)[xvi]. Dengan kata lain, cerita rakyat bukanlah corong kebenaran atau sumber ajaran kebajikan. Cerita rakyat hadir justru untuk mengusik pemahaman tentang kebenaran dan kebajikan, membuat pembaca (masyarakat) merasa gamang dan harus menimbang kembali apa yang selama ini dipahami sebagai ‘yang luhur’. Misalnya di dalam cerita rakyat Karo “Beru Sibou”, di mana tokoh Tare Iluh tidak ingin terus-menerus menjadi beban bagi orang tua asuhnya. Karakter ini kiranya perlu dicermati dan ditanamkan kepada anak didik bahwa sifat kerja keras (hard work) dan sifat mandiri (independent). Begitu juga saat tokoh Tare Iluh ingin mengubah nasib. Sementara karakter religius dan peduli (care) ditunjukkan oleh tokoh Beru Sibou, seperti pada kutipan berikut ini. “Ya, Tuhan! Tolonglah hambamu ini. Aku bersedia melunasi semua utang abangku dan merelakan air mata, rambut dan seluruh anggota tubuhku dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk negeri yang memasung abangku.”

Karakter menghargai (respect) dapat kita temukan pada cerita rakyat Pakpak “Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh” di mana hal ini ditunjukkan oleh tokoh si istri, walaupun sudah merasa dikecewakan oleh sifat suaminya, akan tetapi ia tetap menghargai permohonan suaminya, walaupun dalam kisah ini si istri tetap meninggalkan suaminya. Karakter menghargai ini tertuang dalam kutipan berikut ini. “Suamiku tercinta, apa boleh buat sudah nasib dan rezeki badan kita berpisah, kala engkau rindu padaku, carilah nyiur keppal, nyiur gading dan nyiur ijo dan minumlah airnya sebagai penawar rindumu dan dikala engkau sakit, buatlah buahnya sebagai obat”. Karakter sopan (polite) dan menghormati tamu dapat kita temukan pada cerita rakyat Simalungun “Putri Ular”, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh raja dalam kutipan berikut ini. “Sesampainya di sana, mereka disambut dan dijamu dengan baik oleh ayah sang putri. Usai perjamuan, utusan sang raja muda pun menyampaikan maksud kedatangan mereka.”

Pada cerita rakyat Nias “Dewi Bibit”, ditemukan nilai karakter yaitu sikap yang baik (good attitude), hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini. “Di Teteholi Ana’a, Siraso rajin mendatangi rakyat saat penaburan bibit sehingga tanaman subur dan berbuah lebat. Sedang Silögu gemar mendatangi rakyat saat panen sehingga bulir-bulir panen banyak dan bernas.”

Demikianlah nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang ada di dalam cerita rakyat yang dianalisis. Kiranya nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah kita. Semoga kita semua dapat menyiapkan para generasi penerus bangsa menjadi calon pemimpin masa depan yang memiliki karakter yang penulis jabarkan di atas serta mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Kita pun berharap akan muncul pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas yang tinggi dan cerdas dalam melihat perkembangan sejarah bangsa.

3. SIMPULAN

1. Berdasarkan teori patron-client, masyarakat Kampung Benda Kerep menunjukkan adanya hubungan patron-client antara kyai dengan masyarakat.

2. Masyarakat Kampung Benda Kerep masih kuat mempertahankan tradisi yang terkait erat dengan kepercayaan dan ritual agama Islam, yakni:

1. syawalan,
2. haolan, dan
3. muludan.

Di antara ketiga tradisi ini, tradisi haolan merupakan tradisi yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap masyarakat. Masyarakat mempercayai pada waktu haolan nilai berkah-nya lebih besar dibandingkan pada waktu syawalan dan muludan.

3. Masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki model pewarisan nilai-nilai tradisi kepada semua lapisan masyarakat secara efektif.

Di dalam empat cerita rakyat Sumatera Utara yang dianalisis dari segi strukturnya, ditemukan pertama dari segi alurnya. Ada empat elemen alur yang ditemukan, sebagaimana menurut Klarer (1998: 42), yaitu exposition, complication, climax, dan resolution. Sementara dari segi tokoh umumnya ditemukan dua karakter tokoh yaitu protagonis dan antagonis. Sebagaimana menurut Perrine (1987: 42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis.

Latar keempat cerita rakyat Sumatera Utara yang dianalisis ditemukan bahwa latarnya sejalan dengan apa yang dikatakan Stanton (2007: 35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang) dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Untuk tema cerita rakyat dapat disimpulkan bahwa pada cerita rakyat Karo Beru Sibou adalah "Pengorbanan demi persaudaraan". dalam cerita rakyat Pakpak Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, temanya adalah "Penyesalan yang datang terlambat". Di dalam cerita rakyat Simalungun Putri Ular, ditemukan tema yaitu "Sifat keputusan mengakibatkan penderitaan pada diri sendiri". Di dalam cerita rakyat Nias Dewi Bibit, ditemukan temanya yaitu "Perkawinan sumbang atau incest".

Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat Sumatera Utara. Diperoleh 12 nilai budaya yang dapat dijadikan bagian dari pendidikan karakter untuk para siswa di sekolah. Adapun nilai budaya tersebut yaitu: (1) tenggang rasa, (2) menjunjung tinggi persaudaraan, (3) judi akan mengakibatkan kesengsaraan, (4) kekayaan dan tahta membuat manusia lupa diri, (5) berfoya-foya, meminum minuman keras, dan berjudi akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, (6) penyesalan selalu datangnya terlambat, (7) bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu, (8) menghormati dan menghargai tamu, (9) cepat berputus asa, akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri, (10) membantu rakyat kecil, (11) perkawinan sumbang atau incest, yaitu perkawinan antar saudara kandung, baik oleh agama maupun oleh adat, dan (12) rasa cinta yang berlebihan membuat manusia lupa diri.

Kesimpulan Hasil Pelaksanaan Uji Coba Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Tradisi di Sekolah

1. Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah memberikan dampak positif terhadap hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.
2. Peningkatan kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan otonomi sekolah terutama dalam mengembangkan muatan lokal sekolah.
3. Peningkatan kebermaknaan pendidikan karakter bagi siswa.
4. Memperkuat dan mengembangkan tradisi, karena diwariskan melalui proses pendidikan dengan pendekatan pedagogik dan akademik yang lebih sistematis, terukur, serta disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.

Bagus, Loren. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Borgatta, Edgar F. dan Marie L. Borgatta. (1992). *Encyclopedia of Sociology*. New York : Macmillan Publishing Company.

- Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Terjemahan Kurde dkk.). Samarinda: Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda.
- Dewantara, Ki Hajar. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup*. Kyai. Jakarta: LP3S.
- Fudyartanta, Ki. (1995). *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti : Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*
- Garna, Judistira K. (1997). *Pemikiran Modern dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Primaco Akademika CV.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak : dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Pusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamaris, Edwar (Ed.). 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS Unpad.
- _____. (1993). *Tradisi, Transformasi, Modernisasi, dan Tantangan Masa Depan di Nusantara*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- _____. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: PPS Unpad.
- _____. (1987). *Teori Pembangunan Menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika CV.
- Gunawan, Ary H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hofstede, W. (1994). *Pembangunan Masyarakat: Society in Transition*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jarolimek, John. (1990). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kartasapoetra dan Hartini. (1992). *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Parsons, Talcot. (1995). *Sistem Sosial: Kerangka Konseptual untuk Menganalisis Struktur Masyarakat*. (Terjemahan Somardi dan Editor Akhli Sudardja Adiwikarta). Jawa Barat : Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Ritzer, George. (1992). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. (disadur oleh Alimandan). Jakarta: CV Rajawali.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. (1988). *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Scott, James C. (1977). "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia". Dalam SS. Schmidt dkk. (eds). *Friends, Followers and Functions: a Reader in Political Clientilism*. California: Berkeley Univ.
- _____. (1972). *The Erosion of Patron – Client Bpnds and Social Change in Rural Southeast Asia*, dalam *Journal of Asian Studies* Vol. XXXII.No.1.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- _____. (1993). *Kamus Sosiologi*. Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (1984). *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta :

Ghalia Indonesia.

Supriadi, Dedi. (2004). Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:

Kerjasama UPI dengan PT. Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. (2002). Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi. Bandung : Alfabeta.

Sztompka, Piotr. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada.

Tilaar, H.A.R. (2009). Paraigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (1999). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.

Bandung: Rosdakarya.

Peraturan Perundang-Undangan

Perubahan Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tanggal 10 Agustus 2002.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tanggal 16 Mei 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 NOMOR 41 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tanggal 28 Januari 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 NOMOR 23 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 NOMOR 78 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).